

BAB III

PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK PASEBAN TAHUN 2006-2024

3.1 Kemunduran Kepangeranan Gebang dan Lahirnya Ajaran Madrais

Kepangeranan Gebang merupakan salah satu pusat kekuasaan lokal di wilayah Cirebon bagian timur yang keberadaannya telah dikenal sejak masa pasca-Kesultanan Cirebon. Kedudukan politik dan sosial kepangeranan ini mengalami perubahan drastis setelah VOC mengintervensi sistem kekuasaan lokal melalui perjanjian Kartasura tahun 1705. Melalui perjanjian tersebut, VOC mengambil alih hak-hak politik dan administratif atas wilayah Cirebon dan Priangan, termasuk Gebang. Sejak saat itu, posisi para penguasa lokal menjadi sangat lemah karena tidak lagi memiliki kedaulatan atas tanah dan penduduk, dua elemen penting dalam sistem sosial Jawa kuno yang memosisikan penguasa sebagai pemilik atas tanah dan rakyat yang mendiaminya.³⁵

Kepangeranan Gebang yang dipimpin oleh Pangeran Gebang keenam saat itu mulai kehilangan otoritas secara bertahap. Intervensi VOC bukan hanya melemahkan kekuasaan administratifnya, tetapi juga menciptakan ketergantungan ekonomi terhadap pusat kekuasaan kolonial. Sejak diberlakukannya sistem Preangerstelsel oleh VOC pada 1723, masyarakat Priangan termasuk wilayah Gebang diwajibkan menanam kopi sebagai bentuk penyerahan wajib kepada pemerintah kolonial.³⁶ Tanaman kopi menjadi simbol kontrol kolonial atas

³⁵ Rismawati, "Pandangan Masyarakat Terhadap Kepangeranan Gebang Desa Gebang Kabupaten Cirebon" (2021). Hlm-24

³⁶ Sabrina Nobelia Putri Anggastri, "Preangerstelsel: Sistem Tanam Paksa Kopi Priangan Tahun 1723-1892," *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 3, no. 2 (2023): 445–59, <https://doi.org/10.30998/je.v3i2.1566>.

produktivitas rakyat dan alat untuk menekan pengaruh penguasa lokal yang dianggap berpotensi menimbulkan perlawanan. Penerapan sistem tanam paksa kopi ini menyebabkan rakyat semakin menjauh dari pengaruh para bangsawan tradisional, termasuk keluarga Kepangeranan Gebang. Hal ini karena penguasa lokal lebih sering bertindak sebagai perpanjangan tangan VOC daripada pelindung rakyat. Kepercayaan rakyat terhadap kepemimpinan tradisional mulai luntur. Seiring waktu, pengaruh kepangeranan tidak lagi signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada saat yang sama, lahir perlawanan dalam bentuk non-fisik, yakni resistensi budaya dan spiritual.

Salah satu bentuk perlawanan tersebut hadir dalam sosok Kiai Madrais, yang bernama asli Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijayaningrat. Ia merupakan keturunan langsung dari trah Kepangeranan Gebang. Setelah menyaksikan langsung proses kemunduran politik yang dialami keluarganya, Kiai Madrais memutuskan untuk tidak melanjutkan jalur kekuasaan formal. Ia justru memilih meniti jalan spiritual sebagai cara untuk menyuarakan aspirasi rakyat dan melawan dominasi kekuasaan kolonial secara simbolik.³⁷ Pemilihan gelar “Kiai” oleh Sadewa Alibasa mencerminkan arah perjuangannya yang lebih mengakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Dalam masyarakat Jawa dan Sunda, gelar “kiai” bukan hanya disematkan kepada ulama, tetapi juga kepada tokoh karismatik yang memiliki pengaruh sosial dan spiritual kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa

³⁷ Husnul Qodim, “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur,” *Kalam* 11, no. 2 (2017): 329–64, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1912>, hlm-117.

Madrais mulai menggeser pusat kekuasaan dari struktur politik kolonial menuju struktur sosial budaya yang bersifat kolektif dan mandiri.³⁸

Ajaran yang dikembangkan oleh Kiai Madrais kemudian dikenal sebagai Ajaran Madrais atau Agama Djawa Sunda (ADS), yang kini dikategorikan sebagai bagian dari kepercayaan lokal Sunda Wiwitan. Ajaran ini bersumber dari nilai-nilai adat dan falsafah hidup masyarakat Cigugur yang menjunjung tinggi keselarasan dengan alam, harmoni sosial, dan sikap hidup sederhana. Di tengah tekanan kekuasaan kolonial yang menindas, ajaran ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan jati diri budaya mereka.³⁹ Salah satu simbol penting dari ajaran Kiai Madrais adalah pembangunan gedung Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pusat budaya dan komunitas masyarakat adat. Dalam arsitekturnya, gedung Paseban mengandung simbol-simbol filosofi yang merepresentasikan nilai-nilai perlawanan terhadap hegemoni luar, baik kolonial maupun budaya asing. Relief-relief yang terukir di dinding Paseban menjadi media penyampaian pesan ajaran Madrais.

Berkembangnya ajaran ini tidak lepas dari reaksi masyarakat terhadap kekosongan kepemimpinan yang ditinggalkan oleh runtuhnya struktur kekuasaan lokal seperti Kepangeranan Gebang. Masyarakat tidak lagi menemukan pelindung dalam penguasa tradisional yang telah melebur ke dalam sistem kolonial. Dalam situasi ini, ajaran Kiai Madrais hadir sebagai jalan alternatif yang memberi harapan,

³⁸ Ibid, 119.

³⁹ Petrik Matanasi, "Petuah Pangeran Madrais," *Historia.id*, 2024, <https://historia.id/agama/articles/petuah-pangeran-madrais-P4Rdn/page/1>.

kemandirian, dan jati diri baru yang berakar pada budaya sendiri. Penerimaan masyarakat terhadap ajaran ini cukup luas, terutama di wilayah Cigugur dan sekitarnya. Kiai Madrais dikenal bukan hanya karena ajarannya yang konsisten pada nilai lokal, tetapi juga karena sikapnya yang damai dan tidak mengungung kekerasan. Ajaran ini mampu bertahan melewati berbagai tekanan dari pemerintah kolonial hingga masa Orde Baru. Bahkan hingga kini, ajaran tersebut tetap dijalankan oleh masyarakat Adat Karuhun Cigugur.

Ketika kolonialisme memaksakan sistem budaya, hukum, dan kepercayaan dari luar, ajaran Madrais justru menjadi bentuk pertahanan budaya. Ajaran ini tidak serta merta menolak perubahan, melainkan berusaha menyaring pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, ajaran Madrais dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural yang halus, namun efektif dalam menjaga kedaulatan identitas komunitasnya. Dampak dari ajaran ini terlihat hingga kini. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang menjadi pusat ajaran Madrais berkembang menjadi pusat kebudayaan Cigugur. Di tempat ini, dilaksanakan upacara adat tahunan Seren Taun, kegiatan seni karawitan, tari tradisional, hingga pelatihan batik tulis Paseban yang terinspirasi dari motif-motif spiritual Madrais. Motif-motif batik seperti Sekar Galuh, Oyod Mingmang, dan Geger Sunten menggambarkan filosofi-filosofi yang berasal dari ajaran leluhur Sunda yang dihidupi kembali oleh komunitas Madrais. Melalui Kiai Madrais dan ajarannya, masyarakat Cigugur berhasil menghidupkan kembali warisan budaya yang nyaris hilang akibat kemunduran struktur politik tradisional. Peran Madrais dalam sejarah lokal Cigugur tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga secara sosial-politik.

Ia menjadi jembatan antara masa lalu yang runtuh akibat kolonialisme dan masa depan yang dibangun atas dasar kemandirian budaya.

3.1.1 Masa Represi dan Simbolisme Budaya

Tahun 1965 menjadi titik penting dalam sejarah politik Indonesia. Setelah peristiwa Gerakan 30 September (G30S), pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto menegakkan kekuasaan dengan menempatkan ideologi negara sebagai acuan tunggal dalam kehidupan sosial-politik. Dalam kondisi ini, kelompok-kelompok kepercayaan lokal seperti pengikut ajaran Madrais atau Sunda Wiwitan mengalami tekanan yang luar biasa. Negara hanya mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kelompok di luar itu, termasuk masyarakat adat Cigugur yang menganut ajaran Madrais, dikategorikan sebagai “aliran kepercayaan” dan tidak mendapat ruang yang setara dalam kehidupan sosial maupun administratif.

Represi terhadap penganut ajaran Madrais dimulai dari aspek administratif. Salah satu contohnya adalah ketentuan kolom agama pada KTP. Pengikut kepercayaan tidak dapat mencantumkan keyakinan mereka karena ajarannya tidak diakui sebagai agama resmi. Mereka sering kali dipaksa untuk memilih salah satu dari enam agama yang diakui atau membiarkan kolom tersebut kosong. Situasi ini menimbulkan stigma sosial yang berat karena individu yang kolom agamanya kosong dianggap sebagai tidak beragama, ateis, atau bahkan simpatisan komunis. Stigma ini menciptakan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pernikahan, pekerjaan, hingga pelayanan publik.⁴⁰

⁴⁰ Qodim, “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur.” Hlm-5

Tekanan tidak hanya berasal dari pemerintah pusat, tetapi juga dari masyarakat luas. Dalam banyak kasus, pengikut Sunda Wiwitan menghadapi perlakuan tidak adil dalam interaksi sosial sehari-hari. Sekolah-sekolah negeri, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, mewajibkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang diakui negara. Anak-anak dari keluarga Sunda Wiwitan harus mengikuti pelajaran agama lain atau dikeluarkan dari sekolah karena dianggap “tidak beragama.” Dalam menghadapi tekanan ini, masyarakat adat Cigugur mengembangkan strategi bertahan yang kreatif dan damai. Salah satu langkah penting adalah dengan melakukan transformasi ekspresi keagamaan menjadi bentuk kebudayaan. Nilai-nilai ajaran Madrais mulai diekspresikan tidak dalam bentuk ritual agama yang eksplisit, tetapi dalam bentuk kesenian, adat istiadat, dan simbol budaya.

Cara tersebut membuat masyarakat adat dapat terus melestarikan ajarannya tanpa melanggar aturan negara yang menekan keberadaan keyakinan di luar agama resmi. Transformasi ekspresi spiritual menjadi budaya paling terlihat dalam peran gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Gedung ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan komunitas adat, tetapi juga dijadikan simbol eksistensi dan perlawanan pasif terhadap hegemoni negara. Dalam arsitektur dan reliefnya, gedung Paseban menyimpan banyak simbol ajaran Madrais. Simbol-simbol tersebut menggambarkan keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas yang bersumber dari nilai-nilai Sunda Wiwitan.⁴¹ Di tengah pembatasan ritual agama,

⁴¹ Ulfa Nurfauziah, “Mengenal Paseban Tri Panca Tunggal, Warisan Leluhur di Tanah Kuningan - Koran Sulindo,” *Koran Sulindo*, 4 Februari 2025, <https://koransulindo.com/mengenal-paseban-tri-panca-tunggal-warisan-leluhur-di-tanah-kuningan/>.

masyarakat adat Cigugur menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tari, karawitan, dan pementasan drama. Selain menjadi saluran pelestarian nilai, kegiatan ini menjadi ruang aman untuk menjaga solidaritas komunitas. Salah satu kegiatan paling penting adalah upacara adat Seren Taun, yang tetap dilakukan secara rutin setiap tahun, meskipun dalam skala terbatas dan dengan penyesuaian simbolik. Seren Taun menjadi media publik untuk menunjukkan bahwa identitas budaya mereka tetap hidup meski ditekan secara politik.⁴²

Simbolisme budaya juga tercermin dalam perkembangan seni kriya seperti batik Paseban. Motif-motif batik yang terinspirasi dari ornamen Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan hasil interpretasi dari ajaran Madrais yang dikemas secara estetis dan filosofis. Motif seperti Sekar Galuh, Geger Sunten, dan Oyod Mingmang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan pesan-pesan moral tentang keutuhan hidup, introspeksi diri, dan hubungan antara manusia dengan semesta. Dalam konteks Orde Baru, seni batik ini berfungsi sebagai media perlawanan simbolik—di mana makna spiritual tetap hidup dalam bentuk seni yang tidak dilarang secara hukum.

Bahasa menjadi bagian penting dalam pelestarian nilai-nilai Sunda Wiwitan. Masyarakat adat Cigugur tetap menggunakan bahasa Sunda dalam aktivitas harian dan komunikasi internal komunitas. Bahasa digunakan sebagai pengikat identitas dan penyampai ajaran secara lisan. Dalam sistem pendidikan formal yang cenderung homogen dan berorientasi pada bahasa nasional,

⁴² Lilawati Kurnia, “ Taun between hegemony and culture industry; Reading a Seren Taun between hegemony and culture industry; Reading a Sundanese ritual of harvest in Cigugur, West Java Sundanese ritual of harvest in Cigugur, West Java ,” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 2 (31 Oktober 2014): 300–313, <https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.405>.

penggunaan bahasa daerah secara konsisten merupakan bentuk perlawanan lunak terhadap kebijakan asimilasi budaya.⁴³ Kebijakan represif Orde Baru juga menyasar organisasi dan kelembagaan kepercayaan. Banyak komunitas kepercayaan dibubarkan atau dipaksa bergabung ke dalam organisasi keagamaan yang diakui negara. Komunitas Cigugur menolak hal ini dan tetap mempertahankan struktur adatnya melalui organisasi internal yang tidak berbadan hukum negara. Keberadaan ini berjalan diam-diam namun solid. Struktur kepemimpinan adat, kegiatan budaya, dan sistem nilai tetap dijalankan meskipun tidak memiliki pengakuan formal dari negara.

Masa Orde Baru juga ditandai dengan kuatnya militerisasi kehidupan sosial. Banyak kegiatan adat dipantau aparat keamanan, bahkan acara budaya seperti Seren Taun pun tidak lepas dari pengawasan. Pemerintah mencurigai komunitas adat sebagai kelompok dengan potensi politik tertentu karena kemandiriannya dalam mengelola komunitas dan ideologinya yang tidak tunduk pada lembaga formal negara.⁴⁴ Oleh karena itu, pendekatan kultural menjadi satu-satunya jalan aman bagi komunitas Sunda Wiwitan untuk tetap bertahan di tengah ancaman pembubaran dan pembungkaman.

Menjelang akhir Orde Baru, tepatnya pada awal 1990-an, mulai muncul ruang dialog lintas kepercayaan. LSM, aktivis HAM, dan akademisi mulai memberikan perhatian terhadap kelompok-kelompok kepercayaan lokal yang selama ini terpinggirkan. Wacana hak-hak budaya dan keberagaman mulai

⁴³ Qodim, "Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur." Hlm-8

⁴⁴ Ibid, 125

digaungkan. Komunitas Cigugur perlahan-lahan mendapatkan dukungan dari jaringan masyarakat sipil. Dukungan ini memperkuat posisi tawar mereka untuk mengusulkan pengakuan resmi terhadap keberadaan komunitas adat dan ajaran lokalnya.⁴⁵

Akhir masa Orde Baru menjadi awal munculnya harapan baru bagi komunitas Sunda Wiwitan. Reformasi yang terjadi tahun 1998 membuka ruang lebih besar untuk kebebasan berekspresi dan pengakuan terhadap identitas lokal. Namun, perjuangan komunitas Cigugur tidak berakhir di situ. Warisan tekanan panjang membuat mereka tetap waspada dan berhati-hati dalam mengartikulasikan identitasnya di ruang publik. Pengalaman masa represi membuat simbolisme budaya tetap menjadi pilihan utama dalam mempertahankan nilai dan ajaran. Dengan menempatkan seni, budaya, dan simbol sebagai medium ekspresi, masyarakat adat Cigugur menunjukkan bahwa identitas bisa bertahan meskipun ditekan oleh negara. Ajaran Madrais tetap hidup bukan melalui doktrin eksplisit, tetapi melalui keindahan, kehalusan, dan kebijaksanaan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

3.2 Perkembangan Industri Batik Paseban

Hasil wawancara dengan pengelola Batik Paseban pada 04 Maret 2025, inspirasi awal dari lahirnya Batik Paseban memiliki akar historis yang panjang dan erat kaitannya dengan peristiwa politik di wilayah Gebang pada awal abad ke-18. Tepatnya pada tahun 1705, ketika VOC *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*

⁴⁵ Ali romdhoni, "Pangeran Madrais dan Sunda Wiwitan - Literatur Nusantara," *Literatur Nusantara*, 7 Juli 2023, <https://literaturnusantara.com/pangeran-madrais-dan-sunda-wiwitan/>.

membentuk struktur administratif Karesidenan Cirebon, kekuasaan lokal yang dimiliki oleh Kepangeranan Gebang mengalami kemunduran. Pangeran Gebang keenam, yang saat itu memimpin, kehilangan otoritas politik atas wilayahnya, yang berarti hilangnya kendali atas tanah serta penduduk yang menempatinnya. Dalam sistem sosial masyarakat Jawa masa lampau, tanah beserta penghuninya dianggap sebagai bagian dari hak milik penguasa.

Kiai Madrais, yang memiliki nama asli Pangeran Sadewa Alibasa dan merupakan penerus tahta Kepangeranan Gebang, merasakan kekecewaan yang mendalam atas kehilangan tersebut. Gelar "kiai" yang diadopsinya mencerminkan pengakuan atas status sosial dan spiritualnya di tengah masyarakat Jawa dan Sunda, di mana sosok kharismatik atau berpengaruh di masyarakat sering kali diberi gelar demikian sebagai bentuk penghormatan. Ajaran-ajaran Kiai Madrais tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dituangkan melalui simbol-simbol yang terukir dalam arsitektur bangunan Paseban Tri Panca Tunggal, yang merupakan pusat kegiatan spiritual dan sosial masyarakat pengikut ajaran Madrais. Ornamen dan relief yang terdapat pada bangunan ini kemudian menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan motif Batik Paseban. Motif-motif tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofis yang merepresentasikan warisan budaya lokal dan semangat perlawanan terhadap hegemoni kolonial pada masa itu.

Terciptanya batik paseban ini dikarenakan adanya keresahan Tati Djuwita mengenai seni rupa yang ada di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Beliau membuat batik paseban bertujuan untuk membuat sejarah khususnya di Cigugur,

Kabupaten Kuningan. Beliau mengungkapkan bahwa dorongan untuk merealisasikan keinginannya mendorongnya mempelajari proses membatik secara bertahap. Tati Djuwita menekankan bahwa membatik tidak hanya menghasilkan sebuah produk, melainkan merupakan suatu proses yang memiliki nilai budaya tinggi. Menurutnya, batik sebagai salah satu mahakarya budaya Indonesia yang telah diakui dunia harus dihargai dan tidak dapat dipandang sebelah mata.⁴⁶

Tahun 2007 tepatnya di bulan November Tati Djuwita mencoba untuk memperkenalkan batik secara nasional. Pameran yang dilakukan di hotel Sultan Jakarta selama 4 hari dengan membawa sekitar 60 lembar kain batik yang sudah dibuat sebelumnya, beliau mengubah lobi hotel tersebut menjadi diorama dari upacara adat seren tahun. Lalu pada tahun 2008 Tati Djuwita diundang oleh istri dari Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono yaitu ibu Ani Yudhoyono dalam acara pameran Adi Wastra Nusantara yang digelar Jakarta. Batik Paseban mulai dikenal oleh beberapa kalangan dari pecinta batik dan para kolektor batik.

Sekarang ini gedung Paseban Tri Panca tunggal memiliki banyak fungsi sebagai pusat kegiatan Masyarakat Adat Karuhun Cigugur yaitu sebagai pusat kegiatan upacara tradisional Seren Taun yang dilakukan setiap tahun pada tanggal 22 Rayagung dalam kalender Sunda. Selain itu, gedung Paseban Tri Panca Tunggal juga digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda sejarah seperti senjata keris dan tombak, serta alat-alat kesenian daerah dari masa lampau. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal juga memiliki fungsi yang lebih kompleks yaitu sebagai

⁴⁶ Djatikusumah, Wawanacara 04 Maret 2025.

pusat perkembangan seni budaya, kegiatannya meliputi Seni Karawitan, Seni Tari Daerah, dan Seni Kerajinan (Batik Tulis Paseban).⁴⁷

3.2.1 Perkembangan Motif Batik Tulis Paseban

Corak dalam Batik Tulis Paseban menjadi elemen visual utama yang tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga sarat dengan muatan makna filosofis. Perkembangan corak ini mencerminkan kreativitas para perajin serta perubahan dalam cara pandang dan interaksi masyarakat Paseban dengan lingkungan sosial dan alamnya. Setiap goresan canting yang membentuk corak memiliki cerita dan nilai yang diwariskan. Corak-corak Batik Tulis Paseban lahir dari sebuah proses perenungan yang mendalam, memadukan warisan sejarah, ajaran filosofis lokal, dan pengamatan terhadap alam sekitar. Keberadaan Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur, yang didirikan pada tahun 1840 oleh Pangeran Madrais Sadewa Akibassa Kusumah Wijaya Ningrat, menjadi sumber inspirasi utama. Konsep Batik Paseban Cigugur diambil dari sebagian relief dan seni ukir khas yang terdapat pada bangunan bersejarah tersebut. Inisiasi lahirnya Batik Paseban Cigugur diprakarsai oleh Pangeran Djatikusumah, keturunan ketiga dari Pangeran Madrais. Beliau memberikan konsep Batik Paseban Cigugur kepada para seniman di sekitar paseban, yang kemudian selama enam tahun berhasil mengumpulkan lebih dari 200 motif. Jumlah motif yang signifikan ini menunjukkan adanya upaya sadar dan terstruktur dalam membentuk identitas

⁴⁷ Ropiah et al., "Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency)." Hlm-12

visual Batik Paseban, terlebih mengingat sebelumnya tidak tercatat adanya sejarah seni batik di Cigugur.

Landasan filosofis yang kuat juga menjadi ciri khas corak Batik Paseban. Filosofi Tri Panca Tunggal, yang diambil dari makna Paseban itu sendiri, menjadi dasar pemikirannya. "Paseban" berasal dari kata "Seba" yang berarti tempat berkumpul. "Tri" melambangkan tiga elemen (Cipta, Rasa, Karsa), "Panca" berarti lima (mengacu pada panca indera manusia), dan "Tunggal" melambangkan keesaan Sang Pencipta. Filosofi ini, bersama dengan kosmologi Sunda yang mengenal konsep Tiga Dunia (Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah), turut membentuk karakter dan makna motif-motif yang diciptakan. Dengan demikian, corak Batik Paseban tidak hanya bersumber dari konsep filosofis yang abstrak, tetapi juga dari elemen-elemen konkret seperti relief bangunan bersejarah dan pengamatan terhadap alam.

Peran Pangeran Djatikusumah dalam mengumpulkan lebih dari 200 motif selama enam tahun bukan sekadar tindakan inventarisasi. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah tindakan kuratorial budaya yang penting. Mengingat sebelumnya Cigugur tidak memiliki tradisi batik yang tercatat, upaya pengkonsepan dan pengumpulan motif ini menandakan sebuah proyek budaya yang terencana untuk menciptakan dan mendefinisikan sebuah tradisi baru yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Pelatihan membatik kepada masyarakat yang dimulai sejak Juni 2006 dan peresmian Batik Paseban Cigugur pada 15 Oktober 2006 semakin memperkuat gagasan ini sebagai upaya pelestarian budaya.

Batik Paseban telah mengalami perkembangan motif yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah, teknik produksi, maupun makna simboliknya. Motif-motif awal seperti Sekar Galuh, Oyod Mingmang, Mayang Segara, dan Adu Manis menjadi dasar dalam penciptaan ragam motif berikutnya yang terus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan industri batik lokal. Setiap motif tidak hanya merepresentasikan nilai estetika, melainkan juga mengandung filosofi dan pandangan hidup masyarakat adat Cigugur, seperti keselarasan dengan alam, etika sosial, serta nilai spiritualitas yang mengakar pada ajaran Tri Panca Tunggal.

Para perajin Batik Paseban tidak hanya terpaku pada teknik batik tulis tradisional, tetapi juga mulai melakukan inovasi dalam bentuk pengembangan batik cap kombinasi tulis. Penggunaan teknik ini merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika pasar yang menuntut efisiensi produksi tanpa menghilangkan ciri khas dan nilai budaya dari batik itu sendiri. Teknik cap digunakan untuk mencetak pola dasar secara lebih cepat dan konsisten, sedangkan sentuhan akhir tetap menggunakan teknik tulis yang memberikan nuansa detail, personalisasi, serta memperkuat keunikan masing-masing lembar kain batik. Pengembangan batik cap kombinasi tulis ini membuka ruang bagi ekspansi motif-motif baru seperti Tresnagalih, Ratna Gumilang, Purba Kencana, Barna Alam, Gumilang Kencana, Putri Djati, Garnia, dan Kanti Sukma. Meskipun belum seluruhnya terdokumentasi dalam sumber akademik, motif-motif tersebut merupakan hasil dari proses kreatif para pembatik Paseban dalam menyesuaikan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan estetika kontemporer. Umumnya, motif-motif ini masih memuat unsur-unsur khas Paseban seperti flora-fauna lokal, relief Gedung Paseban, serta simbol-simbol

spiritual Cigugur. Lebih dari sekadar inovasi teknis, kombinasi antara batik cap dan tulis mencerminkan strategi kultural untuk mempertahankan identitas sekaligus bersaing secara ekonomis. Di satu sisi, produksi dapat dilakukan lebih masif untuk memenuhi kebutuhan pasar, sementara di sisi lain tetap memberikan ruang bagi ekspresi artistik individual pembatik. Model produksi ini juga berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi lokal, karena menciptakan segmentasi kerja yang lebih luas dalam industri batik, mulai dari pembuat cap, pembatik tulis, hingga pemasar produk.⁴⁸

Warna memegang peranan krusial dalam membangun identitas visual dan menyampaikan nuansa emosi pada sehelai kain Batik Tulis Paseban. Evolusi penggunaan warna pada batik ini tidak lepas dari faktor ketersediaan bahan pewarna, penguasaan teknik pewarnaan, serta kemungkinan adanya interaksi dan pengaruh dari budaya luar, mengingat Batik Paseban termasuk dalam kategori batik Sunda Pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Batik Paseban Cigugur menyebutkan bahwa motifnya biasa menggunakan "warna nu poek" atau warna-warna gelap. Kecenderungan penggunaan warna gelap ini sangat mungkin berkaitan erat dengan pemanfaatan pewarna alami yang umum digunakan dalam tradisi pembatikan di masa lalu. Pewarna alami seperti indigo, yang berasal dari tanaman *Indigofera tinctoria L*, menghasilkan nuansa biru tua, sementara kayu soga (*Peltophorum ferrugineum Benth*) menghasilkan warna coklat atau sawo matang.⁴⁹

⁴⁸ Djatikusumah, "Wawancara Pada 04 Maret 2025"

⁴⁹ Ropiah et al., "Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency)."

Proses pencelupan menggunakan pewarna alami ini dikenal memakan waktu yang lama, seringkali berhari-hari dan melibatkan penjemuran di bawah sinar matahari, yang turut memengaruhi intensitas dan karakter warna yang dihasilkan. Warna-warna dasar seperti krem (warna asli kain sebelum diwarnai), hitam, dan coklat merupakan palet yang sering diasosiasikan dengan batik tradisional, termasuk yang berasal dari wilayah Jawa Barat. Penggunaan pewarna alami pada tahap awal perkembangan Batik Paseban tidak hanya membatasi palet warna pada nuansa-nuansa bumi dan gelap, tetapi juga melahirkan kekhasan visual. Kedalaman dan gradasi warna yang dihasilkan oleh pewarna alami seringkali sulit ditiru oleh pewarna sintetis, serta mencerminkan hubungan yang erat antara perajin dengan alam sebagai sumber utama bahan baku.

Pola, atau tata letak keseluruhan motif pada sehelai kain batik, merupakan aspek krusial yang menentukan harmoni visual dan membangun narasi simbolik secara utuh. Perkembangan pola dalam Batik Tulis Paseban dipengaruhi oleh kaidah-kaidah tradisional yang berakar pada filosofi budaya Sunda, serta kemungkinan adanya inovasi dalam penyusunan komposisi seiring waktu. Analisis terhadap struktur dan komposisi tata letak tradisional Batik Paseban mengungkapkan bagaimana motif-motif disusun secara harmonis di atas bidang kain. Terdapat indikasi kuat bahwa penempatan motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen* (motif pengisi) tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang berakar pada pandangan dunia masyarakat Sunda. Filosofi Sunda, khususnya konsep kosmologi Tripartit yang membagi alam semesta menjadi Dunia Atas (tempat para dewa), Dunia Tengah (tempat manusia), dan Dunia Bawah

(bumi atau alam bawah), diyakini termanifestasi dalam seni kerajinan batik di Paseban. Batik Tulis Paseban, sebagai "manifestasi simbol artefak budaya Sunda yang terlahir secara alami dari nilai budaya", menggunakan struktur polanya untuk mencerminkan pandangan kosmologis tersebut. Simbol-simbol mikrokosmos (dunia manusia) dan makrokosmos (alam semesta) ditemukan dalam bentuk motif yang disajikan melalui seni batik di Paseban.⁵⁰

Lebih dari sekadar penataan estetis, pola Batik Paseban berpotensi menjadi representasi visual dari kosmologi Sunda. Pembagian bidang kain, arah penempatan motif, atau pengelompokan motif tertentu bisa jadi secara simbolis mencerminkan hubungan antara Dunia Atas, Tengah, dan Bawah. Misalnya, motif-motif yang melambangkan kesucian atau keluhuran ditempatkan di bagian atas kain, sementara motif yang berkaitan dengan bumi atau kehidupan sehari-hari berada di bagian tengah atau bawah. Pendekatan "Literasi Visual" yang ditekankan dalam kajian Batik Paseban mendukung gagasan bahwa terdapat cara untuk membaca dan memahami makna yang terkandung dalam keseluruhan komposisi visual, bukan hanya terbatas pada interpretasi motif secara individual. Kajian visual terhadap pola Batik Tulis Paseban secara keseluruhan melibatkan pengamatan terhadap bagaimana keseimbangan, ritme, dan harmoni visual dicapai melalui penataan motif-motif. Peran *isen-isen*, atau motif pengisi, menjadi penting dalam memperkaya tekstur visual dan mengisi ruang-ruang kosong di antara motif-motif utama, sehingga menciptakan kesatuan komposisi yang padu. Meskipun informasi spesifik mengenai *isen-isen* yang khas Batik Paseban terbatas dalam sumber-

⁵⁰ 'Nugraha dan 'Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*.

sumber yang tersedia, konsep umum *isen-isen* dalam seni batik dapat diterapkan. *Isen-isen* dapat berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan keduanya yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen motif batik atau bidang latar.

3.2.2 Perkembangan Produksi Batik Paseban

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola batik paseban Tati Djuwita Djatikusumah pada tanggal 4 Maret 2025. Tati Djuwita menjelaskan banyak mengenai Batik Paseban yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu motif yang terinspirasi dari relief dan ukiran pada gedung Paseban di Cigugur. Untuk proses pemasaran yang dilakukan oleh Tati Djuwita terbilang masih sangat tradisional dan bersifat eksklusif. Pemasaran yang dilakukan hanya dengan mengandalkan kunjungan ke galeri batik paseban yang terletak di gedung paseban tri panca tunggal, belum terlalu aktif dalam platform online atau e-commerce.⁵¹

Pembeli yang tertarik dengan batik paseban umumnya datang langsung untuk melihat koleksi dari galeri batik paseban, dengan begitu pembeli bisa merasakan pengalaman yang berbeda seperti menyaksikan langsung bagaimana proses pembuatan batik, mendapatkan penjelasan dari pengelola batik paseban mengenai makna dan arti dari setiap motif, dan merasakan keunikan serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap helai batik paseban. Pengalaman langsung yang dirasakan pembeli itu biasanya meninggalkan kesan yang istimewa bagi para pembeli, untuk pembeli yang datang ke galeri batik paseban sebagian besar adalah para kolektor atau pecinta seni batik.

⁵¹ Djatikusumah, wawancara 04 Maret 2025

Produksi Batik Paseban merupakan inti dari dinamika perkembangan industri batik di wilayah Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sejak diresmikan pada tahun 2006, produksi batik ini menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya lokal yang mengakar pada tradisi masyarakat adat Cigugur. Produksi Batik Paseban tidak hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai filosofi Sunda Buhun yang diwariskan secara turun-temurun.⁵²

Produksi awal Batik Paseban dimulai dengan pendekatan edukatif kepada masyarakat setempat. Tokoh utama yang menggagas pengembangan batik ini adalah Pangeran Djatikusumah beserta keluarga, yang kemudian menunjuk putrinya, Tati Djuwita Djatikusumah, sebagai pengelola utama kegiatan produksi. Pada tahun 2006, pelatihan membatik mulai dilakukan melalui kerja sama dengan Yayasan Sekapur Sirih, yang mendatangkan instruktur membatik profesional dari luar daerah. Kegiatan pelatihan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga dan pemuda lokal, yang memiliki antusiasme tinggi terhadap pelestarian budaya. Dalam praktiknya, teknik produksi yang diterapkan pada awal masa perkembangan adalah batik tulis. Batik tulis membutuhkan keterampilan khusus, ketelatenan, dan proses waktu yang panjang. Para pengrajin menggunakan canting dan malam untuk menggambar motif-motif yang diambil dari relief dan ornamen Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Setiap proses pembuatan batik ini memerlukan waktu rata-rata dua minggu hingga satu bulan,

⁵² Djatikusumah. Wawancara 04 Maret 2025

tergantung pada kerumitan motif dan luas kain yang digunakan. Proses yang panjang ini menjadikan batik tulis Paseban memiliki nilai *eksklusivitas* tinggi.

Karakter produksi Batik Paseban pada masa awal sangat menekankan pada kualitas dan nilai filosofis motif. Karena itu, sistem produksi yang diadopsi adalah sistem *made by order* atau berdasarkan pesanan. Dengan sistem ini, setiap produk batik dibuat secara personal, sesuai keinginan konsumen, dan tetap menjaga keaslian serta makna dari setiap motif. Pendekatan ini memungkinkan pengrajin untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga mengandung kedalaman nilai spiritual dan budaya. Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap Batik Paseban, terutama dalam konteks acara adat seperti Seren Taun, pengelola mulai mengembangkan sistem produksi yang lebih efisien. Pada tahun 2012, Batik Paseban memperkenalkan teknik batik cap sebagai alternatif produksi. Teknik ini bertujuan untuk mempercepat proses pembuatan batik tanpa mengurangi kualitas artistik motif yang diangkat. Batik cap menggunakan cetakan tembaga untuk mencetak pola pada kain, sehingga proses pengerjaannya dapat diselesaikan dalam waktu beberapa hari saja. Teknik ini membuka peluang produksi dalam jumlah lebih besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan tamu-tamu wisata. Meskipun demikian, pengelola tetap menjaga batasan jumlah produksi agar tidak mengorbankan kualitas dan makna budaya. Dalam proses produksi batik cap, hanya motif-motif tertentu yang diizinkan untuk direproduksi secara masal. Hal ini dilakukan untuk menghindari eksploitasi simbol-simbol adat dan nilai sakral yang terkandung dalam beberapa

motif khas Batik Paseban. Oleh karena itu, pengelola tetap mengedepankan prinsip selektif dan kontrol terhadap jenis produksi yang dilakukan oleh para pengrajin.⁵³

Muncul kebutuhan untuk memproduksi batik dalam skala lebih luas dan cepat. Oleh sebab itu, pada tahun 2015, Batik Paseban mulai mengadopsi metode produksi batik printing. Teknik ini menggunakan teknologi sablon untuk mencetak motif batik ke atas kain, dan hanya memerlukan waktu sekitar lima menit untuk menyelesaikan satu lembar kain. Batik printing ditujukan bagi kalangan umum yang menginginkan kain batik Paseban dengan harga lebih terjangkau dan produksi cepat. Meskipun demikian, pengelola tetap membedakan produk ini dari batik tulis dan cap, baik dari segi harga maupun penempatan nilai budaya. Pengembangan teknik printing ini memunculkan dilema di kalangan internal pengrajin. Beberapa pengrajin merasa bahwa teknik ini berisiko menggerus nilai seni dan orisinalitas batik Paseban. Namun, karena adanya tuntutan pasar dan kebutuhan finansial masyarakat, teknik printing akhirnya diterima sebagai bagian dari strategi diversifikasi produksi. Untuk menjaga nilai-nilai asli batik, pengelola tetap melakukan pendampingan terhadap motif-motif yang digunakan agar tetap merepresentasikan kearifan lokal Cigugur secara utuh.

Jumlah pengrajin yang terlibat dalam proses produksi Batik Paseban juga mengalami fluktuasi selama periode 2006 hingga 2025. Pada masa awal pengembangan, jumlah pengrajin mencapai sekitar 25 orang yang tergabung dalam kelompok pembatik binaan Paseban. Namun, pada masa pandemi COVID-19 sekitar tahun 2020 hingga 2021, produksi mengalami penurunan drastis dan banyak

⁵³ Djatikusumah. Wawancara 04 Maret 2025

pengrajin terpaksa berhenti bekerja. Produksi batik sempat dihentikan total selama beberapa bulan karena keterbatasan akses bahan baku dan tidak adanya permintaan.

Pandemi COVID-19 menjadi titik krisis dalam sejarah produksi Batik Paseban. Sebagian besar pengrajin kembali ke aktivitas utama mereka, yaitu bertani dan beternak. Namun, upaya pemulihan dilakukan secara bertahap pada tahun 2022 dengan kembali mengaktifkan produksi skala kecil melalui sistem pesanan. Momentum perayaan Seren Taun yang digelar kembali pada tahun 2022 menjadi titik balik meningkatnya produksi batik, karena masyarakat adat dan tamu undangan kembali membutuhkan pakaian khas batik Paseban untuk menghadiri upacara adat.⁵⁴

Tahun 2022 hingga 2025, produksi Batik Paseban kembali menunjukkan peningkatan. Jumlah pengrajin aktif bertambah menjadi sekitar 10–20 orang, yang bekerja secara bergiliran sesuai kebutuhan produksi. Pengelola batik mengoptimalkan produksi dengan membagi kelompok pengrajin berdasarkan spesialisasi: pembatik tulis, pembatik cap, dan operator printing. Pembagian ini memudahkan proses pengawasan dan pengendalian mutu, serta menjamin kontinuitas produksi dalam jangka panjang. Sistem kerja para pengrajin diatur secara semi-kolektif, di mana mereka bekerja baik di rumah masing-masing maupun di sanggar produksi Paseban. Pengelola menyediakan bahan baku utama seperti kain mori, malam, pewarna alami dan sintetis, serta alat cap dan sablon. Pembagian keuntungan dilakukan secara transparan berdasarkan sistem komisi dan honor per lembar kain yang berhasil diselesaikan. Sistem ini dinilai adil dan

⁵⁴ Bapak Parman, Wawanacara 28 Maret 2025.

memberi motivasi bagi pengrajin untuk terus meningkatkan produktivitas mereka. Pengelola juga mengupayakan regenerasi pengrajin melalui pelatihan rutin kepada generasi muda. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membatik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan filosofi motif Paseban. Regenerasi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan produksi batik di tengah arus modernisasi dan perubahan preferensi konsumen.

Produksi Batik Paseban terus berkembang, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan promosi dan pemasaran daring. Produksi batik yang masih mengandalkan tenaga manusia dan proses manual menyebabkan keterbatasan kapasitas produksi. Karena itu, pengelola masih enggan melakukan promosi besar-besaran secara online, seperti melalui marketplace atau media sosial berskala nasional. Hal ini dilakukan agar ekspektasi pasar tetap realistis dan sesuai dengan kemampuan produksi yang tersedia.⁵⁵ Secara umum, perkembangan produksi Batik Paseban menunjukkan proses adaptasi yang dinamis terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Inovasi dalam teknik produksi, kolaborasi dengan pemerintah, serta strategi pelestarian nilai-nilai lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga kesinambungan industri batik ini. Batik Paseban tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi media perlawanan kultural dan simbol eksistensi masyarakat adat Cigugur di tengah arus globalisasi.

3.3 Dinamika dan Inovasi Batik Paseban

Industri Batik Paseban di Cigugur mengalami berbagai dinamika sepanjang periode 2006 hingga 2025. Sejak diresmikannya batik ini pada 15 Oktober 2006,

⁵⁵ Djatikusumah, Wawancara 04 Maret 2025

masyarakat Cigugur mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan produksi dan pelestarian batik. Inisiasi yang dilakukan oleh Pangeran Djatikusumah dan keluarga berhasil membangkitkan semangat masyarakat adat untuk turut terlibat dalam usaha berbasis budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa industri batik Paseban tumbuh dari akar tradisi lokal dan dijalankan secara kolektif berbasis komunitas. Dinamika Batik Paseban menunjukkan perkembangan yang konsisten, meskipun dalam lingkup komunitas yang relatif kecil. Dinamika pertumbuhan Batik Paseban dapat dilihat dari aspek produksi dan penerimaan masyarakat. Pada awalnya, produksi batik hanya berfokus pada pelestarian motif-motif tradisional yang sarat makna filosofis, seperti motif Rereng Pwahaci dan Mayang Segara. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat adat Cigugur mulai mengadaptasi motif-motif baru yang tetap mengakar pada kearifan lokal, tetapi disesuaikan dengan preferensi pasar yang lebih luas.

Faktor penting dalam dinamika Batik Paseban adalah keterlibatan generasi muda Cigugur. Beberapa upaya regenerasi perajin dilakukan melalui pelatihan membatik berbasis komunitas. Keterlibatan keturunan Pangeran Djatikusumah, khususnya Ratu Juwita Djatikusumah, menjadi motor penggerak bagi upaya pewarisan nilai sekaligus adaptasi Batik Paseban ke dalam format budaya populer. Selain itu, dinamika Batik Paseban juga ditandai dengan dukungan acara adat tahunan, seperti Seren Taun, yang menjadi media promosi penting. Dalam acara ini, Batik Paseban diperkenalkan kepada masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah, meningkatkan eksistensinya sebagai bagian dari kekayaan budaya Kuningan.

Dinamika yang pertama kali muncul adalah berkaitan dengan pengenalan dan penguatan identitas batik Paseban sebagai batik khas Kuningan. Pada tahun-tahun awal pengembangannya, tantangan utama adalah memperkenalkan batik Paseban kepada masyarakat luas di tengah dominasi batik dari daerah lain seperti Cirebon dan Pekalongan. Pengelola Batik Paseban, dalam hal ini Tati Djuwita Djatikusumah, menegaskan bahwa karakter batik Paseban tidak mengikuti selera pasar secara komersial, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis dan spiritual masyarakat adat.⁵⁶

Tantangan signifikan lainnya terletak pada jumlah tenaga pengrajin yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pengrajin aktif hanya berkisar antara 15 hingga 20 orang. Jumlah ini belum memadai untuk memproduksi batik dalam skala besar. Pengelola mengungkapkan bahwa produksi batik Paseban tidak dapat dilakukan dalam volume tinggi, karena prosesnya membutuhkan ketelitian dan waktu yang panjang. Oleh karena itu, produksi dilakukan secara terbatas dan eksklusif melalui sistem pesanan. Selain keterbatasan tenaga kerja, tantangan lainnya adalah tidak adanya dukungan yang konsisten dari pemerintah daerah. Dalam wawancara dengan pengelola batik, disampaikan bahwa selama lebih dari satu dekade berjalan, perhatian dari pemerintah terhadap industri batik Paseban masih minim. Hal ini terlihat dari tidak adanya program pembinaan atau bantuan peralatan secara berkelanjutan dari instansi terkait. Bahkan, pada tahun 2024, pengelola masih berharap agar pemerintah lebih serius dalam mendukung batik Paseban sebagai warisan budaya lokal

⁵⁶ Djatikusumah. Wawancara, 4 Maret 2025

Dinamika produksi juga mengalami tekanan berat pada saat pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020-2021. Selama masa pandemi, kegiatan produksi Batik Paseban mengalami penghentian total. Para pengrajin berhenti bekerja karena tidak ada permintaan dari konsumen dan tidak adanya kegiatan upacara adat seren taun yang menjadi momentum pemakaian batik. Pengelola batik berpendapat bahwa masa pandemi adalah periode yang paling sulit dalam sejarah perkembangan industri batik ini. Banyak pengrajin yang kembali kepada aktivitas agraris, seperti bertani dan berternak demi menyambung kebutuhan hidup.⁵⁷

Setelah pandemi berakhir, industri batik paseban mulai bangkit kembali secara perlahan. Namun, dinamika baru muncul dalam hal pemasaran. Pengelola batik paseban belum dapat memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce secara optimal, karena keterbatasan kapasitas produksi dikarenakan khawatir tidak mampu memenuhi permintaan jika promosi dilakukan secara luas, yang berisiko merusak reputasi dan kepercayaan konsumen. Selain itu, keterbatasan regenerasi pengrajin juga menjadi salah satu faktor tantangan. Meskipun telah dilakukan pelatihan kepada generasi muda, minat untuk melanjutkan profesi sebagai pembatik belum tinggi, hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa profesi pembatik tidak menjanjikan secara ekonomi.

Dinamika lainnya muncul dalam bentuk inovasi teknik produksi. Munculnya batik cap dan batik printing memberikan solusi terhadap keterbatasan waktu dan biaya produksi. Namun, inovasi tersebut menuai perdebatan internal terkait kekhawatiran akan lunturnya nilai filosofis dan seni dalam membatik.

⁵⁷ Parman, "Wawanacara Pak Parman."

Pengelola tetap mempertahankan batik tulis sebagai produk utama yang merepresentasikan identitas dan nilai budaya yang tinggi, sementara batik cap dan printing hanya sebagai pelengkap untuk segmen pasar tertentu. Secara keseluruhan, industri Batik Paseban menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan ekonomis. Meskipun demikian, komitmen pengelola batik dan masyarakat adat untuk mempertahankan warisan budaya ini tetap tinggi. Tantangan tersebut menjadi bagian dari dinamika yang memperkuat identitas Batik Paseban sebagai bagian dari dinamika yang memperkuat identitas Batik Paseban sebagai bagian dari kebudayaan Sunda Wiwitan yang hidup dan terus berkembang di tengah arus modernisasi.